

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara anggota-anggota perusahaan, dalam hal ini disebut prinsipal dan agen. Pihak prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984 dalam Kayu, 2012). Dalam penelitian ini, manajer sebagai pihak agen tentu akan berusaha untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang mampu memuaskan para prinsipal. IFRS yang diadopsi oleh Indonesia merupakan standar yang bersifat *principle based* sehingga dalam pelaksanaannya memberikan keleluasaan kepada penggunanya untuk melakukan *judgment* yang artinya manager memiliki keleluasaan untuk melakukan *judgment-judgment* yang dapat menguntungkan perusahaan. Keleluasaan yang diberikan oleh IFRS inilah yang diduga akan mengurangi konservatisme laba yang diakui perusahaan.

2.1.2 Konservatisme

Konservatisme merupakan kaidah yang penting dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pengukuran dan pengakuan pendapatan dan aset. Givoly dan Hayn (2002) menyatakan konservatisme biasanya menunjukkan pengakuan awal terhadap biaya dan kerugian sedangkan pengakuan pendapatan ditangguhkan. Lara dkk. (2005) menyatakan konservatisme juga di definisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholder*) dan pemberi pinjaman (*debtholder*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*.

Wolk dkk. (2004) menyatakan konservatisme merupakan panduan akuntansi yang diterima secara umum yang menghasilkan pengakuan pendapatan yang lebih lambat, pengakuan beban yang lebih cepat, penaksiran aset yang lebih rendah, dan penaksiran hutang yang lebih tinggi. Konservatisme diperlukan untuk menetralkan optimisme manajer dan mengurangi efek negatif krisis keuangan terhadap kinerja perusahaan (Balakrishnan dkk., 2015). Selanjutnya Wang dkk. (2009) dalam Lu dan Trabelsi (2013) menyatakan terdapat 5 pengukuran konservatisme yang sering digunakan. Pengukuran itu terdiri atas *asymmetric timeliness of earning measures* oleh Basu (1997), *asymmetric cash flow to accrual measure* oleh Ball dan Shivakumar (2005), *net asset measure* model oleh Beaver dan Ryan (2000), *hidden reverse measure* oleh Penman dan Zhang (2002), dan *negative accrual measure* oleh Givoly dan Hayn (2002).

Dalam penelitian ini, konservatisme laba diproksikan dengan *net asset measure* model yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yang selanjutnya disebut *CON MKT*. Ukuran ini mencerminkan nilai aset yang *understated* dan kewajiban yang *overstated*.

2.1.3 PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral

Aktifitas eksplorasi dan evaluasi merupakan kegiatan yang vital bagi industri pertambangan dan energi karena menjadi aktifitas yang melibatkan banyak pihak dan proses yang panjang. Sebelum konvergensi IFRS, aktifitas eksplorasi dan evaluasi diatur oleh PSAK 33 (1994). Aktifitas ini diakui sebagai beban yang ditangguhkan, yang tiap periodenya akan diamortisasi menggunakan metode yang dapat ditentukan oleh entitas yang terkait. Aktifitas eksplorasi dan evaluasi merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan ekonomi perusahaan. Dalam PSAK 64, aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset sebesar biaya perolehan. Berikut contoh pengeluaran yang dapat termasuk dalam pengukuran awal aset eksplorasi dan evaluasi (tidak terbatas pada daftar berikut):

1. Perolehan untuk eksplorasi;
2. Kajian topografi, geologi, geokimia, dan geofisika;
3. Pengeboran eksplorasi;
4. Parit;
5. Pengambilan contoh; dan
6. Aktifitas yang terkait dengan evaluasi kelayakan teknis dan kelangsungan usaha komersial atas penambangan sumber daya mineral.

Penurunan nilai untuk aset eksplorasi dan evaluasi dilakukan ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. Ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan, entitas mengukur, menyajikan dan mengungkapkan setiap rugi penurunan nilai sesuai dengan PSAK yang berlaku (PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya mineral, 2011).

2.1.4 Tingkat Aktifitas Eksplorasi

Dalam industri pertambangan dan energi, eksplorasi dan evaluasi merupakan elemen inti dari aktifitas suatu entitas. Dalam proses eksplorasi dan evaluasi, banyak pihak terlibat di dalamnya. Contohnya ketika perusahaan menemukan indikasi adanya sumber daya mineral di suatu daerah, mereka akan berhubungan dengan pemerintah setempat agar bisa memperoleh izin eksplorasi. Izin eksplorasi diperoleh, perusahaan akan melakukan penelitian dan penggalian awal yang melibatkan ahli geologi, geofisika, ahli pertambangan untuk memastikan kualitas dan kuantitas mineral yang ada. Contoh kegiatan ini tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit dan pengukuran yang komprehensif. Menurut Wright dan Gallun (2005), aktifitas eksplorasi dan evaluasi perusahaan pertambangan dan energi memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Beresiko tinggi dan sering memiliki kemungkinan kecil untuk menemukan sumber tambang yang komersial.
2. Sering terjadi jeda yang cukup lama antara izin penggalian, lisensi, dan produksi yang menguntungkan entitas.

3. Terkadang ada korelasi yang tidak sesuai antara biaya dan hasil.
4. Biaya yang tinggi dan risiko yang tinggi sering terjadi dalam kerjasama operasional.
5. Nilai cadangan yang diperkirakan ada terkadang dianggap kurang relevan untuk dicatat di neraca
6. Penemuan cadangan baru yang tidak cukup relevan dicatat sebagai pendapatan merupakan signal untuk pendapatan di masa depan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian- penelitian terdahulu mengenai pengaruh penerapan PSAK adopsi IFRS terhadap konservatisme menemukan hasil yang beragam atas hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yustina (2012) ingin mengungkapkan apakah dan bagaimana konservatisme akuntansi berhubungan dengan mekanisme *good corporate governance* dan konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yustina (2012) menggunakan 39 data sampel dari tahun 2009-2011. Variabel yang diteliti adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, konvergensi IFRS, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Yustina (2012) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini

didukung oleh penelitian Juanda (2012) yang tidak menemukan hubungan antara adopsi IFRS dengan tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian Hartanto dkk. (2014) ingin mengungkapkan apakah dan bagaimana konservatisme berhubungan dengan penerapan PSAK adopsi IFRS di Indonesia. Hartanto dkk. (2014) menggunakan 113 data sampel dari tahun 2009-2011.

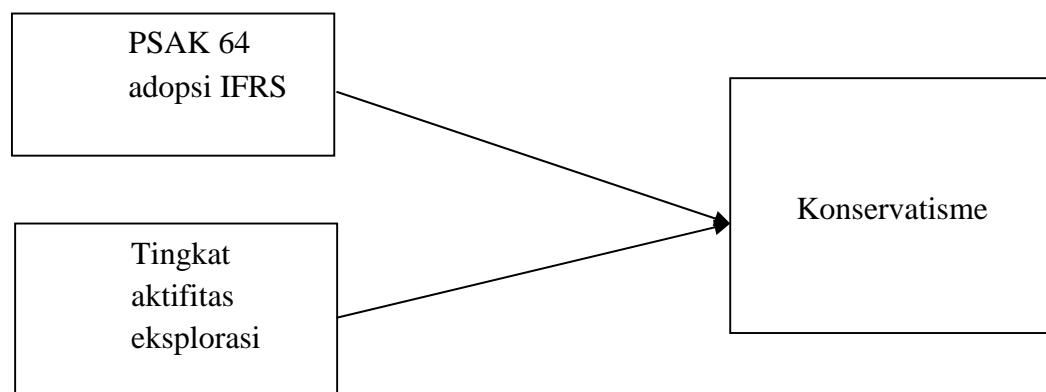
Variabel yang diteliti adalah peran gender dalam komite audit, PSAK adopsi IFRS, dan konservatisme. Hartanto dkk. (2014) menemukan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan peran gender (wanita) dalam komite audit dapat mengurangi pengaruh konvergensi IFRS terhadap konservatisme. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti asal Perancis yaitu Andre dkk. (2013) yang menemukan hubungan antara adopsi IFRS dengan kondisi konservatisme di Eropa.

Piot dkk. (2010) meneliti tentang analisis pengaruh adopsi IFRS terhadap konservatisme di Eropa. Piot dkk. (2010) menggunakan lebih dari 5000 sampel perusahaan yang mengadopsi IFRS dari 22 negara di Eropa selama periode 2001-2008. Variabel yang diteliti adalah pengaruh konvergensi IFRS, penggunaan auditor big 4 terhadap praktek konservatisme. Variabel konservatisme diprosikan oleh *the asymmetric timeliness of bad vs. good news*. Piot dkk. (2010) menemukan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap variabel *the asymmetric timeliness of bad vs. good news*, terutama pada perusahaan yang menggunakan auditor big 4. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lu dan Trabelsi (2013) yang menemukan bahwa praktik konservatisme akuntansi

menurun pasca adopsi IFRS, dan adopsi IFRS melemahkan hubungan antara asimetri informasi dan konservatisme akuntansi.

Rosdini (2014) meneliti tentang pengaruh adopsi IFRS 6 terhadap Konservatisme pada perusahaan pertambangan dan energi di Australia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek konservatisme menurun pasca adopsi IFRS. Hal ini didukung oleh penelitian Andre dkk. (2015) yang meneliti tentang pengaruh adopsi IFRS dalam hubungan antara konservatisme dan efisiensi investasi pada perusahaan yang *listed* di bursa efek Perancis. Penelitian ini menggunakan 1.626 sampel perusahaan Perancis yang *listed* pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS di tahun 2005. Andre dkk. (2015) menemukan bahwa adopsi IFRS melemahkan pengaruh konservatisme terhadap efisiensi investasi.

2.3 Model Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan antara Konservatisme dan Penerapan PSAK 64 Adopsi IFRS

Penelitian yang dilakukan oleh Yustina (2012) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara adopsi IFRS dan konservatisme akuntansi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Juanda (2012) yang tidak menemukan hubungan antara adopsi IFRS dengan konservatisme. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Piot dkk. (2010) yang menemukan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap praktik konservatisme di Eropa, terutama pada perusahaan yang menggunakan auditor big 4. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lu dan Trabelsi (2013) yang menemukan bahwa praktik konservatisme akuntansi menurun pasca adopsi IFRS. Penelitian Rosdini (2014) juga menemukan hubungan negatif antara penerapan IFRS 6 dengan konservatisme perusahaan pertambangan dan energi di Australia. Dalam IFRS 6 yang diadopsi PSAK 64, seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui menjadi aset, meskipun seluruh aktifitas tersebut belum tentu memiliki *future economic benefit*, dan aset eksplorasi dan evaluasi akan diuji penurunan nilainya ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. Hal ini memungkinkan seluruh aset ekplorasi dan evaluasi yang dicatat akan dicatat selama periode tertentu tanpa ada penurunan nilai. Aset eksplorasi dan evaluasi yang dicatat selama beberapa periode tanpa adanya amortisasi tiap periodenya diduga mengurangi prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan laba rugi dan akan berpengaruh terhadap besarnya laba rugi

yang diakui perusahaan karena akun amortisasi aktifitas eksplorasi dan evaluasi merupakan pengurang dalam laporan laba rugi perusahaan.

Oleh karena itu penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Penerapan PSAK 64 adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap konservatisme.

2.4.2 Hubungan antara konservatisme dan tingkat aktifitas eksplorasi (*exploration aggressiveness*)

Menurut Rosdini (2014) tingkat aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang diproksikan *exploration aggressiveness* berpengaruh terhadap konservatisme laba. *Exploration aggressiveness* yang diukur dengan total biaya eksplorasi yang terjadi dibagi dengan total pendapatan juga dipengaruhi oleh metode pencatatan yang dipilih entitas, baik itu *full cost* ataupun *successful effort method*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdini (2014) menunjukkan bahwa *exploration aggressiveness* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Rosdini (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi aktifitas eksplorasi suatu perusahaan maka konservatisme dalam pelaporan keuangannya semakin berkurang. Hal ini dapat disebabkan karena semakin tinggi aktifitas eksplorasi maka menyebabkan tingginya biaya eksplorasi dan evaluasi. Apabila biaya eksplorasi yang terjadi belum tentu dapat diatribusikan ke cadangan terbukti, maka biaya tersebut harus diakui sebagai beban. Apabila biaya eksplorasi yang terjadi cukup tinggi maka pengakuan beban pun akan besar yang akan menyebabkan menurunnya laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang berada dalam tahap ekspansi

eksplorasi ke cadangan-cadangan baru cenderung lebih memilih menerapkan PSAK 64 adopsi IFRS yang memperbolehkan aset eksplorasi dan evaluasi dicatatkan selama beberapa periode sebelum diuji penurunan nilai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Exploration aggressiveness* berpengaruh negatif terhadap konservatisme.